

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal adalah platform di mana perusahaan dan institusi, termasuk pemerintah, dapat mengumpulkan dana dari masyarakat untuk berbagai keperluan seperti pengembangan bisnis, ekspansi, atau modal kerja. Masyarakat yang ingin menginvestasikan uang mereka dapat berpartisipasi dengan membeli saham atau surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan atau institusi tersebut di pasar modal. Investasi ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui reksa dana. Dengan demikian, pasar modal mempunyai peran amat penting dalam ekonomi suatu negara (IDX, 2021).

Menurut Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 terkait pasar modal, ialah Kegiatan terkait dengan penawaran publik dan perdagangan efek melibatkan proses penerbitan efek oleh perusahaan yang ingin menjadi perusahaan publik, serta perusahaan yang sudah bersifat publik yang terlibat dalam proses ini. Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, semakin sensitif pasar modal terhadap peristiwa di sekitarnya. Keterbukaan informasi sangat berperan dalam aktivitas pasar modal karena informasi yang diterima oleh investor menjadi masukan penting untuk membuat keputusan investasi yang rasional, didasarkan pada fakta yang ada daripada emosi (Priyambodo & Yunita, 2023).

Bursa Efek ialah pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem dan/atau sarana, guna mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak yang ingin melaksanakan perdagangan Efek tersebut. Bursa Efek didirikan untuk menyelenggarakan serta menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan Efek. Dengan tersedianya sistem dan atau sarana yang baik, para Anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual dan beli Efek secara teratur, wajar, dan efisien (OJK, 2021).

Berdasarkan UU Nomor 4 tahun 2009, pertambangan batubara merupakan kegiatan mengekstraksi endapan karbon seperti batubara dari dalam bumi. Sektor pertambangan batubara memegang peranan krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena batubara menjadi sumber energi vital

bagi kemajuan ekonomi. Keadaan ekonomi suatu negara pada suatu periode dapat tercermin dari indikator utama seperti Produk Domestik Bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) (2022), data laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Seri 2010 tahun 2021, sektor Pertambangan dan Penggalian secara total memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada sektor ini, kontribusi tersebut dibagi di antara empat subsektor yang berbeda. Subsektor Pertambangan Batubara dan Lignit menunjukkan pertumbuhan PDB sebesar 6,60%, menempatkannya pada peringkat kedua setelah Subsektor Pertambangan Bijih Logam yang mencatat pertumbuhan PDB sebesar 22,84%. Angka tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan subsektor lain dalam sektor pertambangan, seperti Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi yang masih mencatat pertumbuhan negatif sebesar -4,42%.

Terdapat 11 sektor saham utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat hingga Juli 2023 (bions.id, 2023). Salah satu sektor yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), ialah sektor pertambangan dan didalam sektor pertambangan tersebut terdapat salah satu sub sektor yaitu sub sektor batu bara (bions.id, 2023). Dalam subsektor batu bara sendiri terdapat 30 emiten saham yang terdaftar dalam pasar modal Indonesia pada periode 2019-2022. Berikut adalah data Perusahaan batu bara yang terdaftar pada bursa efek Indonesia:

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022**

No	Kode	Nama Perbankan	Tanggal IPO
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	16 Juli 2008
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	20 Juli 2001
3	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	8 November 2011
4	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	15 Februari 2018
5	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	8 November 2012
6	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	30 Juli 1990
7	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk	12 Agustus 2008

No	Kode	Nama Perbankan	Tanggal IPO
8	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	10 Desember 2009
9	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk	17 November 2011
10	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	9 Juli 2009
11	HRUM	PT. Harum Energy Tbk	6 Oktober 2010
12	INDY	PT. Indika Energy Tbk	11 Juni 2008
13	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Desember 2007
14	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	1 Juli 1991
15	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	10 Juli 2014
16	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	23 Desember 2002
17	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk	29 Februari 2000
18	TOBA	PT. TBS Energi Utama Tbk	6 Juli 2012
19	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16 Januari 2014
20	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	9 Januari 2013
21	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	21 November 2001
22	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk	13 Desember 2017
23	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	20 Februari 2013
24	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	12 Juli 2011
25	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk	9 Juni 2017
26	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	6 April 2011
27	PSSI	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	5 Desember 2017
28	TRAM	PT. Trada Alam Minera Tbk	10 September 2008
29	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	5 Maret 1990
30	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	5 Juli 2018

*Sumber* : stockbit.com (2022)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal ialah titik pertemuan individu atau entitas yang mempunyai

surplus dana dengan mereka yang memerlukan dana, dan prosesnya melibatkan perdagangan sekuritas. Secara sederhana, pasar modal juga adalah tempat di mana sekuritas, seperti saham yang cenderung berjangka waktu lebih dari satu tahun, diperdagangkan. Bursa efek, di sisi lain, adalah lokasi fisik di mana terjadi jual beli sekuritas. Dengan kata lain, bursa efek adalah wadah fisik dari konsep pasar modal (Tandelin, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa Pasar modal adalah sebuah platform yang memungkinkan perusahaan dan institusi guna memperoleh dana. Oleh sebab itu, semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menentukan nilai saham mereka. *Return* saham perusahaan merupakan sesuatu yang Investor perlu berikan perhatian khusus, dikarenakan *return* saham adalah penanda sejauh mana manajemen perusahaan berhasil, dan bagaimana pasar menilai transaksi saham perusahaan di pasar modal (Priantono et al., 2018). Nilai *return* setiap sekuritas berbeda satu sama lain. Tidak semua sekuritas mau menyerahkan *return* serupa untuk investornya. *return* dari sebuah sekuritas dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kinerja perusahaan serta strategi untuk mengatur keuntungannya (Izuddin, 2020).

*Net-zero emissions* atau nol emisi karbon merujuk pada situasi di mana jumlah emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer tidak melebihi kapasitas penyerapan bumi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan peralihan dari sistem energi sekarang ke sistem energi bersih guna mendapatkan keseimbangan aktivitas manusia dan ekosistem alam. Penting untuk memperhatikan pengurangan jumlah emisi karbon atau gas yang dihasilkan dari berbagai kegiatan manusia dalam periode waktu tertentu, yang dikenal sebagai jejak karbon. Dampak negatif dari jejak karbon yang dihasilkan melibatkan masalah seperti kekeringan, penurunan sumber air bersih, cuaca ekstrem, bencana alam, perubahan dalam rantai makanan, dan berbagai kerusakan lingkungan lainnya yang memengaruhi kehidupan di bumi (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2022).

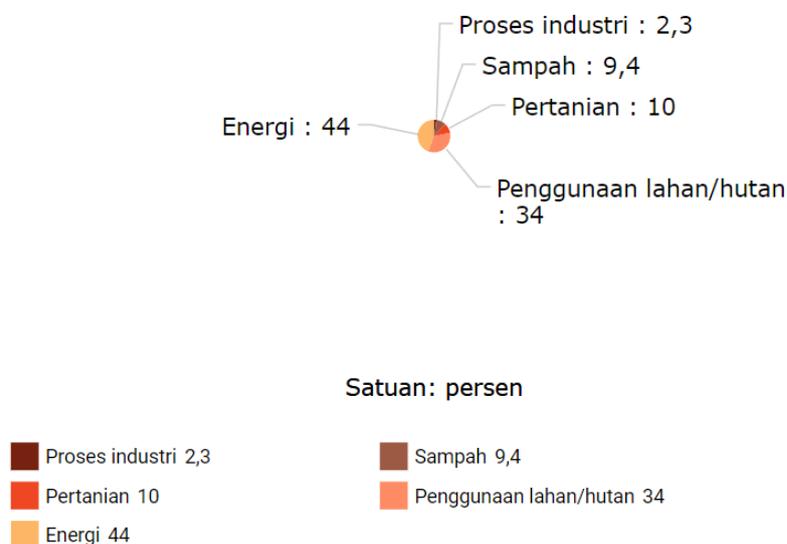
Presiden Joko Widodo Mengesahkan kebijakan terkait Nilai Ekonomi Karbon (NEK) melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021. Inisiatif ini menjadi langkah pertama Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap penanggulangan perubahan iklim global (Putri, 2021). Febrio Kacaribu, Kepala

Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (BKF-Kemenkeu), menjelaskan bahwa penetapan Perpres tersebut menjadi dasar penting dalam menetapkan arah kebijakan Indonesia menuju target *Nationally Determined Contribution (NDC) 2030* dan *Net-Zero Emission 2060*.

Menurut Indrajaya et al. (2024) Kemajuan teknologi telah meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam perekonomian, serta memfasilitasi globalisasi melalui peraturan pemerintah. Bersamaan dengan itu, dorongan untuk mencapai net zero emission semakin kuat. Teknologi memungkinkan perusahaan menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Penyederhanaan peraturan diharapkan mendukung upaya global mencapai net zero emission melalui insentif dan regulasi yang mendorong adopsi teknologi hijau. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, Indonesia berkomitmen untuk mencapai *Net-zero Emission*. Dalam hal ini, Indonesia telah mengumumkan bahwa akan memenuhi *Net-zero Emission* maksimal pada tahun 2060, dengan upaya menjanjikan dan mengusahakan mengurangi kadar CO<sub>2</sub> yang akan dikurangi melalui *National Determined Contribution (NDC)*, dengan peningkatan upaya mengurangi 32% dengan usaha sendiri dan 43% dengan dukungan internasional (Kementrian Keuangan, 2022).

Menyangkut upaya mencapai *Net-zero Emission 2060* di Indonesia, data tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor energi merupakan penyumbang terbesar emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Infografis berikut menyajikan informasi tentang kontribusi sektor energi terhadap emisi CO<sub>2</sub> dalam Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia selama tahun 2020:



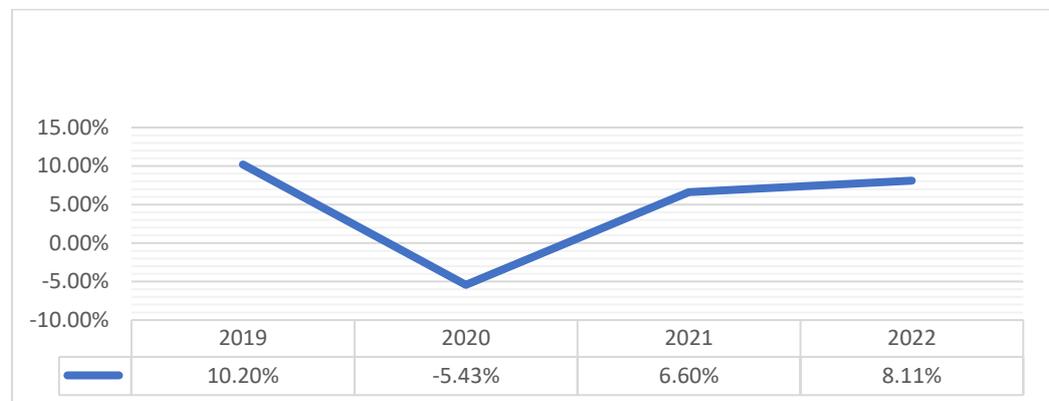
**Gambar 1.1 Penyebaran Emisi CO<sub>2</sub> Gas Rumah Kaca Berdasarkan Sektor**

*Sumber:* databoks.katadata.co.id (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 pada tahun 2020, sebagian besar, yakni 44%, dari total emisi gas rumah kaca Indonesia berasal dari sektor energi, mencapai volume sebesar 650,05 juta ton ekuivalen karbon dioksida (Mt CO<sub>2</sub>e). Selanjutnya, sekitar 34% berasal dari penggunaan lahan dan sektor kehutanan (499,34 Mt CO<sub>2</sub>e), 10% dari sektor pertanian (154,3 Mt CO<sub>2</sub>e), 9,4% dari sampah (138,21 Mt CO<sub>2</sub>e), dan 2,3% dari proses industri (33,92 Mt CO<sub>2</sub>e). Secara keseluruhan, pada tahun 2020, emisi gas rumah kaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 22% dibandingkan dengan tahun 2019. Harus diakui bahwa pengurangan tersebut terjadi akibat situasi pandemi Covid-19 yang memicu pembatasan aktivitas industri dan mobilitas masyarakat di berbagai wilayah Nusantara (databoks.katadata.co.id, 2023).

Kebijakan *Net-zero Emission* 2060 yang diterapkan oleh Indonesia akan memiliki dampak signifikan pada industri batubara. Peran batubara dalam sistem energi nasional diharapkan akan terus menurun, terutama karena sektor ketenagalistrikan di Indonesia masih sangat didominasi oleh bahan bakar fosil, mencapai 82% pada tahun 2020, dengan batubara menyumbang 62% dari total tersebut (Simanjuntak, 2021). Dengan kondisi tersebut, konsumsi batubara dan permintaan nasional yang signifikan terhadapnya diperkirakan akan mengalami

penurunan yang berkelanjutan selama 30 tahun ke depan. Reduksi konsumsi batubara terutama akan terjadi di sektor pembangkit listrik dan industri dengan tingkat emisi yang tinggi (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021). Penurunan permintaan ini akan berdampak pada pendapatan perusahaan, dan laba yang menurun dapat menyebabkan investor beralih ke sektor yang lebih menguntungkan. Di sisi lain, sektor pertambangan batubara memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Infografis di bawah ini memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan PDB subsektor pertambangan batubara dalam periode 2019-2022:



**Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan PDB Subsektor Pertambangan Batubara Dalam Satuan Persen pada Periode 2019-2022**

*Sumber:* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), data diolah (2023)

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19, khususnya pada aspek perekonomian secara umum yang mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun 2019 (Salim et al., 2022). Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa subsektor pertambangan batubara mengalami penurunan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020, yang dipicu oleh dampak pandemi COVID-19. Pandemi tersebut menyebabkan penurunan nilai PDB secara umum di sebagian besar sektor, termasuk subsektor pertambangan batubara. Namun, setelah tahun 2020, subsektor ini terus mengalami peningkatan dalam periode 2021-2022. Pada tahun 2022, pertumbuhan tersebut bahkan kembali melonjak signifikan sebesar 13,54%, mengembalikan laju pertumbuhan ke tingkat sebelum pandemi COVID-19. Data ini menegaskan bahwa peran subsektor pertambangan batubara memiliki dampak

yang sangat penting terhadap perekonomian Indonesia.

Benkraiem et al. (2022) menjelaskan bahwa kinerja karbon secara positif memengaruhi nilai pasar perusahaan, yang menunjukkan bahwa investor memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan tingkat emisi karbon yang rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat atas dan tingkat polusi yang tinggi terus meningkatkan upaya mereka untuk menjadi perusahaan yang berkonsep berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan efek positif dari kinerja karbon terhadap nilai perusahaan. Sub sektor pertambangan batu bara dihadapkan pada dilema serius akibat penerapan kebijakan *Net-zero Emission* 2060. Kebijakan ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap industri, terutama karena proyeksi penurunan permintaan batubara di masa mendatang. Sementara itu, subsektor ini memegang peran penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama karena batubara masih menjadi salah satu sumber energi utama di banyak sektor, terutama di sektor tenaga listrik, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) negara.

Ketidakpastian ini menciptakan dilema bagi industri pertambangan batubara, karena kebijakan mendukung pengurangan emisi dapat berdampak pada penurunan permintaan, sementara peran positifnya dalam pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian. Sebagai akibatnya, investor mungkin cenderung menghindari subsektor pertambangan batubara, memilih untuk berinvestasi di sektor lain yang lebih sesuai dengan kebijakan *Net-zero Emission* 2060. Dengan hadirnya dilema ini, perusahaan di subsektor pertambangan batubara perlu mencari solusi untuk menangani tantangan ini dan menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika pasar yang dipicu oleh pergeseran menuju energi bersih (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021). Fenomena ini telah membuat isu-isu lingkungan hidup, seperti pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan tanggung jawab sektor terhadap lingkungannya, menjadi perhatian utama bagi publik dan investor. Hal ini juga dapat mempengaruhi keberlanjutan sektor tersebut di masa mendatang. Perdebatan akademis yang sedang berlangsung serta meningkatnya tekanan dari lembaga-lembaga telah mendorong banyak perusahaan untuk mengadopsi skema pengurangan karbon. Skema ini bertujuan untuk menunjukkan transparansi dan

tanggung jawab dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca (Tan et al., 2022). Perusahaan yang lebih menyeluruh dan terbuka dalam pengungkapan emisi karbonnya dapat meningkatkan daya tariknya di mata investor atau calon investor (Alfayerds & Setiawan, 2021).

Secara umum, investasi adalah kegiatan menanamkan dana dalam rentang waktu khusus dengan ekspektasi pengguna dana itu bisa mendapatkan keuntungan dan meningkatkan nilai investasi (Hatami & Krisnawati, 2018). Ketidacukupan investasi yang mengalir ke dalam perusahaan dapat menurunkan nilai saham perusahaan dan membuat nilai saham menjadi kurang stabil. Sebaliknya, harga saham yang stabil dan memiliki kecenderungan kenaikan akan menarik minat investor guna melakukan investasi pada perusahaan itu yang tentunya berdampak terhadap *return* saham perusahaan tersebut (Kristina & Wiratmaja, 2018). Pradrawati (2018) menyatakan bahwa motivasi utama yang mendorong seorang investor untuk berinvestasi ialah demi mendapatkan laba (*return*) dari investasi tersebut. Oleh karena itu, sebelum memutuskan berinvestasi di suatu perusahaan, investor biasanya perlu memahami keadaan perusahaan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan supaya investasi yang dilakukan bisa menghasilkan hasil yang diinginkan oleh investor, yaitu laba (*return*). Selain berharap mendapatkan laba (*return*) dari investasi yang dilakukan, investor juga harus memperhatikan risiko yang terkait dengan *return* yang diinginkan. Seorang investor perlu siap menanggung atau menerima segala risiko dari pilihan *return* yang dipilihnya. Jika investor memilih untuk mendapatkan *return* yang lebih besar, risiko yang ditanggung juga kian besar, demikian juga sebaliknya (Pradrawati, 2018).

Salah satu metode untuk menilai tingkat risiko dan *return* atas investasi di pasar modal perusahaan adalah Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilaksanakan melalui analisis laporan keuangannya. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk memahami sejauh mana tingkat profitabilitas serta tingkat risiko atau kesehatan keuangan Perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja manajemen masa lalu dan melihat prospeknya di masa mendatang. Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang jelas tentang hasil atau prestasi yang sudah diperoleh

perusahaan selama periode tertentu. Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, perhitungan rasio melibatkan pendekatan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan pendekatan yang memeriksa fakta ekonomi dan data historis keuangan perusahaan. Pendekatan ini mencakup rasio-rasio termasuk Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Investasi, dan aktivitas (Sutapa, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan variabel *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning per Share (EPS)* yang masih menunjukkan inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya. Pauziantara et al. (2020) serta beberapa penelitian sebelumnya telah menginvestigasi variabel-variabel yang memengaruhi *return* saham, yakni *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning per Share (EPS)*. Pemilihan periode tahun pada penelitian ini juga sesuai dengan Ismarinanda & Bawono (2022), yaitu selama 4 tahun.

*ROA* ialah rasio yang mengukur sejauh mana investasi yang dilakukan bisa memberikan keuntungan sesuai ekspektasi (Dewi & Suwarno, 2022). Kian tinggi nilai *Return on Asset* perusahaan, kian baik juga kemampuan perusahaan dalam mengatur asetnya. *ROA* dipakai guna menilai sejauh mana aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba. Penelitian mengenai korelasi antara *ROA* dengan *return* saham sering menggambarkan hubungan signifikan. Sejumlah studi terkait dampak atau hubungan antara *ROA* dengan *return* saham memperlihatkan bahwa *ROA* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham (Simorangkir, 2019).

*Net Profit Margin (NPM)* adalah sebuah metrik yang membandingkan laba setelah bunga serta pajak dengan pendapatan penjualan. Kian tinggi angka *NPM*, semakin baik perusahaan dianggap sebab bisa menghasilkan laba signifikan (Bustani et al., 2021). Menurut penelitian terdahulu Hasanudin et al. (2020), *NPM* berdampak positif dan penting bagi *return* saham. Sedangkan menurut Bustani et al. (2020) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode penelitian dengan signifikansi alfa lima persen.

Dewi & Suwarno (2022) Memaparkan bahwa *Earning per Share (EPS)* perusahaan di laporan keuangan juga amat penting sebab bisa memberikan sinyal

berita yang akurat kepada investor yang mana memaparkan apabila EPS sebagai rasio keuangan yang memperlihatkan unsur keuntungan di tiap peredaran saham. EPS menjabarkan profitabilitas perusahaan yang terjelaskan melalui tiap lembar saham di pasar. Kian tinggi nilai EPS, pasti menyenangkan pemilik saham sebab kian besar keuntungan yang tersedia bagi pemilik saham sehingga kenaikan jumlah dividen yang pemilik saham terima pun terjadi kenaikan. Makin besar minat investor tersebut tentunya juga menunjukkan besaran laba atau keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut sehingga memunculkan besaran jumlah deviden yang tinggi. Penelitian para ahli sebelumnya *Earning per Share (EPS)* dan *return* saham mempunyai hubungan yang positif atau signifikan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradwati (2018).

Berdasarkan gambaran latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk menjalankan penelitian lebih lanjut terkait dengan *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning per Share (EPS)*, serta hubungannya dengan *Return Saham*. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian "Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning per Share (EPS)* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022".

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perkembangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini sangat dipengaruhi oleh ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 98 tahun 2021 terkait *Net-zero Emission*. Peraturan tersebut mencakup segala kegiatan yang berpotensi menghasilkan emisi berlebihan atau dampak rumah kaca, serta dapat menghambat pencapaian tujuan pemerintah terkait *Net-zero Emission* pada tahun 2060. Sebagaimana dibahas dalam latar belakang, subsektor batu bara merupakan salah satu sektor yang terdampak oleh regulasi tersebut. Meskipun demikian, subsektor ini tetap menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat karena mayoritas penggunaan bahan bakar di Indonesia masih bergantung pada bahan bakar fosil.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti

menjabarkan pernyaaantaan perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibuat jadi pertanyaan, yaitu:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) , dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh parsial *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022 secara signifikan.
2. Pengaruh parsial *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022 secara signifikan.
3. Pengaruh parsial *Earning per Share* (EPS) terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022 secara signifikan.
4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) , dan *Earning per*

*Share* (EPS) terhadap *return* saham Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022 secara simultan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Dalam aspek teoritis bagi para akademis diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Untuk para Investor dan *Shareholder*

Bagi para Investor dan *Shareholder*, hal ini bisa digunakan sebagai sebuah informasi valid dari penelitian yang dimana akan dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusan para calon investor maupun digunakan sebagai keputusan yang akan diambil di masa mendatang.

#### 2. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi terkait seberapa pentingnya nilai tukar dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat tahu dampak apa yang akan terjadi, jika terjadi perubahan nilai tukar.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang akhiri dengan hipotesis

penelitian

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat